

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa awal adalah masa peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa. Menurut Hurlock E. B (1980) dewasa awal dimulai pada usia 18 tahun hingga 40 tahun, dengan disertai munculnya perubahan-perubahan fisik dan psikologis bersama dengan munculnya masalah-masalah penyesuaian diri dan tekanan-tekanan serta harapan yang timbul akibat perubahan tersebut. Adapun tugas-tugas perkembangan pada masa dewasa awal dipusatkan pada harapan-harapan masyarakat, yang mencakup mendapat suatu pekerjaan, memilih seorang teman hidup, membesarkan anak, mengelola sebuah rumah tangga, menerima tanggung jawab sebagai Warga Negara, bergabung dalam suatu kelompok sosial yang cocok, belajar hidup

Sebelum memenuhi tugas perkembangan sebagai suami istri dan memilih pasangan hidup, seseorang akan menjalani suatu proses berpacaran. Menurut Santrock (2012) tugas dewasa awal adalah masa untuk bekerja dan menjalin hubungan dengan lawan jenis, sehingga sering kali pada masa ini menyisakan sedikit waktu untuk hal lainnya. Seorang individu pada tahap perkembangan masa dewasa awal, pada umumnya mulai merasa tertarik dengan lawan

jenisnya yang selanjutnya akan dilanjutkan menuju proses berpacaran. Hal tersebut juga berkaitan dengan adanya kebutuhan akan cinta dan keberadaan, yang ada dalam hierarki kebutuhan Maslow.

Menurut Maslow (dalam Feist & Fiest, 2014) cinta dan keberadaan mencakup beberapa aspek dari seksualitas dan hubungan dengan manusia lain serta kebutuhan untuk memberikan serta mendapatkan cinta. Sebelum seseorang menetapkan untuk menikah, sebagian besar orang akan melalui proses berpacaran. Dalam tahapan ini, setiap pasangan pasti akan mulai menunjukkan cintanya dengan cara memberikan perhatian, berbagi pengalaman, berkeluh kesah, tempat mencurahkan isi hati, dan memberikan motivasi. Hal itu menjadi alasan bagi seorang individu/mahasiswa mau terlibat dalam hubungan berpacaran.

Berpacaran sering kali dikenal sebagai suatu bentuk hubungan antara dua orang yang berbeda jenis kelamin yang saling menyukai, berkomitmen, dan terdapat rasa cinta didalamnya. Untari (2014) mengatakan bahwa pacaran merupakan hubungan antara pria dan wanita, ditandai dengan adanya keintiman dimana satu sama lain saling mencintai dan saling mengakui pasangannya sebagai pacar. Melalui berpacaran, seseorang akan mempelajari mengenai perasaan emosional tentang kehangatan dan kedekatan, dalam masa pacaran pula, seorang individu dituntut untuk dapat memperhatikan kebutuhan orang yang dicintainya. Masa-masa pacaran dapat dijadikan pengalaman penting yang berpengaruh bagi pembentukan dan pengembangan identitas diri seorang individu (Safitri & Sama'i, 2013)

Pacaran memang dikenal sebagai masa yang menyenangkan karena adanya sosok yang akan hadir untuk memberikan cinta dan pengertian. Namun, dalam proses pacaran terkadang tidak semulus harapan. Masalah demi masalah akan datang dan pergi. Menyatukan dua pemikiran, dua kebiasaan dan gaya hidup yang berbeda tidaklah mudah. Hal tersebut sering kali menjadi akar permasalahan dalam suatu hubungan pacaran. Setiap individu tentu akan memiliki cara yang berbeda-beda dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah. Beberapa individu memilih cara kekerasan untuk menyelesaikan masalah dengan pasangannya. Kasus seperti itu dapat digolongkan ke dalam kekerasan dalam berpacaran.

Berdasarkan Catatan Tahunan Komisi Nasional (Komnas) Perempuan pada tahun 2018, terdapat 3.528 kekerasan terhadap perempuan, dimana 19% atau sejumlah 1.873 kasus dari jumlah tersebut adalah kekerasan dalam pacaran. Berdasarkan survei yang dilaksanakan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) yang bekerjasama dengan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2016 diketahui sebanyak 33,4% perempuan usia 15-64 tahun telah mengalami kekerasan fisik dan seksual, dimana jumlah kekerasan fisik sebanyak 18,1% dan kekerasan seksual sebanyak 24,2%. Tingkat kekerasan seksual sebanyak 34,4% dialami oleh perempuan yang belum menikah. Jurnal Penelitian Anantri (2015) menyampaikan bahwa kasus kekerasan dalam pacaran juga tercatat dalam LRC-KJHAM di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2013 sebanyak 61 kasus dengan 61 korban dan 70 pelaku kekerasan dalam pacaran. Tahun 2014, kasus

kekerasan dalam pacaran mengalami penurunan menjadi 47 kasus. Kota Semarang sendiri yang merupakan Ibu Kota dari Provinsi Jawa Tengah menduduki peringkat kasus tertinggi dari 36 daerah sebaran terjadinya kasus kekerasan dalam pacaran. Tingginya kasus kekerasan dalam pacaran di Kota Semarang dikarenakan seringnya pemberitaan yang ada di media massa dan kasus pengaduan di LRC-KJHAM. Selain itu, terdapat penemuan 13 bayi yang diduga dari hasil hubungan yang tidak resmi dan pelaku yang tidak mau bertanggung jawab terhadap korban.

Menurut National Center for Victims of Crimes atau NCVC (dalam Grace, Pratiwi, & Indrawati, 2018) kekerasan dalam pacaran dapat diartikan sebagai suatu perilaku agresi untuk mengontrol pasangan. Kekerasan dalam pacaran dapat ditandai dengan adanya kesenjangan antara *power* dan kontrol. Umumnya, dalam pacaran kedua pasangan harus seimbang. Kasus kekerasan dalam pacaran, seringkali satu pasangan akan lebih dominan dan pasangan yang lain seringkali merasa tidak memiliki suara. Kekerasan dalam pacaran mencakup kekerasan fisik, seksual, dan psikologis yang dapat dilakukan baik secara langsung maupun menggunakan teknologi (Collibee, Rizzo, & Kemp, 2018). Adapun bentuk-bentuk dari kekerasan pacaran menurut Luluhulima (dalam Safitri & Sama'l, 2013) yaitu kekerasan fisik (memukul, mendorong, mencengkram tubuh pasangan dengan keras, melemparkan suatu barang ke pasangan serta meninju), kekerasan psikologis (seperti membentak, memanggil pasangan dengan kata kasar, menghina, mengancam, menjelek-jelekkan pasangan atau mengomentari pasangan

secara berlebihan hingga menyebabkan pasangan jadi merasa tidak punya harga diri dan berusaha untuk mengontrol pasangan), kekerasan seksual (seperti memaksa pasangan untuk mau melakukan aktivitas seksual seperti meraba, mencium, hingga memaksa melakukan hubungan seksual).

Kekerasan dalam Pacaran dapat terjadi pada siapa saja, baik laki-laki maupun perempuan, namun perempuan lebih sering mengalami kekerasan dalam pacaran. Kekerasan dalam pacaran sering kali dianggap sebagai hal yang wajar dan dapat diterima, karena seringkali berpikiran bahwa hal itu merupakan salah satu bentuk cinta dari pasangan. Perempuan seringkali bergantung pada pasangannya secara emosional sehingga rela menuruti segala keinginan pasangan dan tidak pernah berani menolak karena takut untuk ditinggalkan. Alasan mereka tetap bertahan dalam hubungan tersebut adalah adanya anggapan bahwa perilaku kekerasan yang timbul merupakan bentuk dari kasih sayang dan hanya sebagai bentuk sikap protektif. Selain alasan tersebut, korban biasanya memiliki harapan pada pelaku kekerasan untuk berubah menjadi orang yang tidak melakukan kekerasan lagi (Untari, 2014). Kekerasan dalam pacaran bukanlah suatu masalah yang mudah, melihat dampak yang ditimbulkan dari masalah tersebut dapat menyebabkan luka fisik seperti lebam, memar, luka, trauma, kecemasan hingga menyebabkan depresi (Safitri & Sama'i, 2013).

Menurut Edwards, Katie M, Gidycz, Christine A., & Murphy, Megan J (dalam Sambhara & Cahyanti, 2013), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keputusan korban kekerasan untuk bertahan dalam hubungan

dengan kekerasan yaitu, adanya pengaruh masa lalu, dimana korban pernah mengalami kekerasan pada masa anak-kanak, adanya self esteem dan coping stress yang rendah. Bertahan dalam hubungan berpacaran yang terdapat kekerasan di dalamnya akan menimbulkan berbagai macam dampak, salah satunya adalah korban menjadi trauma atau benci kepada laki-laki, sehingga mengakibatkan seorang perempuan menjadi takut untuk menjalin hubungan berpacaran dengan laki-laki. Selain itu, korban dapat mengalami depresi, stress, kecemasan, dan juga merasa bahwa harga dirinya rendah. Dampak lainnya yang ditimbulkan adalah seperti lebam, memar, hingga patah tulang.

Hasil wawancara awal yang peneliti lakukan terhadap tiga subjek mengenai kekerasan dalam pacaran, subjek pertama berinisial Y diwawancarai pada tanggal 1 November 2019, di rumah subjek yang berada di Magelang, subjek kedua berinisial C diwawancarai pada tanggal 5 November 2019 di kos subjek berada di Gunung Pati, dan subjek ketiga berinisial S diwawancarai pada tanggal 15 November 2019, di rumah subjek yang berada di Magelang. Rata-rata kekerasan tersebut timbul ketika hubungan tersebut sudah menginjak bulan ke enam. Perilaku kekerasan yang muncul pertama kali adalah kekerasan psikologis. Pasangan mereka sering kali mengontrol secara berlebihan, mengecek hp, cemburu kepada teman-teman korban baik laki-laki maupun perempuan, hingga akhirnya terjadi pertengkaran. Ketika bertengkar pun pasangan mereka seringkali berteriak-teriak dan mengucapkan kata-kata kasar. Melempar dan membanting barang pun juga menjadi suatu hal yang sering dilakukan oleh pasangan mereka

ketika bertengkar. Pengalaman yang dialami ketiga subjek, kekerasan tersebut ketika dibiarkan saja akan menjadi semakin parah. Memasuki tahun ke dua, kekerasan fisik mulai timbul. Contoh kasus kekerasan fisik berdasarkan pengalaman nyata subjek pertama, Y mengalami bentuk kekerasan fisik seperti di tarik-tarik di depan teman-temannya. Kejadian tersebut membuat Y dan pacarnya bertengkar hingga pacarnya menyomotkan rokoknya ke lengan Y. Subjek kedua mengalami kekerasan dalam bentuk fisik yaitu ditampar. Subjek ketiga mengalami kejadian yang sama, hanya saja lebih parah, yaitu di tampar dan di tendang di bagian kaki dan perut.

Perilaku kekerasan yang dialami oleh korban tidak dipungkiri membuat korban merasa cemas dan seringkali menimbulkan konflik, sehingga korban menggunakan mekanisme pertahanan diri. Freud menggunakan istilah mekanisme pertahanan diri untuk menunjukkan proses tak sadar yang melindungi individu dari kecemasan melalui pemutarbalikan kenyataan. Mekanisme pertahanan diri hanya mengubah cara individu mempersepsi atau memikirkan masalah itu, jadi mekanisme pertahanan diri merupakan bentuk penipuan diri (Alwisol, 2014). Dengan kata lain, individu akan melakukan mekanisme pertahanan diri dapat menjadi tempat pelarian dari situasi yang tidak sanggup dihadapi baik secara sadar maupun tidak sadar (Piliang, 2018)

Berdasarkan fenomena di lapangan, masing-masing subjek memiliki cara dalam mengatasi kecemasan sendiri. Subjek Y memilih cara untuk memendam rasa marah dan rasa sedihnya dengan mendengarkan musik atau pergi bermain bersama teman-temannya dengan harapan subjek Y akan

segera melupakan perasaan sedihnya dan melupakan peristiwa-peristiwa kekerasan yang terjadi padanya. Subjek Y juga mengatakan bahwa subjek Y tidak pernah menceritakan kejadian tersebut kepada orang tua maupun temannya, karena khawatir mereka akan memarahi pasangan Y. mekanisme pertahanan diri yang dipakai pada subjek Y adalah represi dan *displacement*. Represi, yaitu memaksa dorongan-dorongan id yang tidak dikehendaki ego masuk ke alam tidak sadar.

Subjek kedua yang berinisial C mengatakan bahwa ketika subjek C sedang bertengkar dengan pacarnya, secara emosional subjek C akan memiliki perasaan yang mudah sedih, murung, dan mudah marah. Hal tersebut berdampak pada hubungan dengan keluarganya di rumah. Ketika di rumah, subjek kerap kali mengalihkan rasa marahnya kepada ibu dan juga adiknya tetapi subjek C tidak berani untuk memarahi kekasihnya. Mekanisme pertahanan diri yang digunakan C adalah *displacement*

Subjek ketiga yang berinisial S, ketika kekasihnya marah, subjek S akan berusaha untuk tetap berbuat baik kepada kekasihnya dengan cara membelikan barang-barang yang diinginkan, mengunggah beberapa foto mesra dengan kekasihnya ke sosial media sebagai bukti bahwa subjek S mencintai kekasihnya. S sendiri mengaku bahwa sebenarnya S merasa benci kepada kekasihnya, tetapi subjek S akan melakukan hal tersebut karena subjek S merasa bahwa ketika pasangannya marah dan melakukan kekerasan padanya itu adalah kesalahannya. Mekanisme pertahanan diri yang digunakan oleh subjek S adalah pembentukan reaksi, yaitu bentuk mekanisme

pertahanan diri dengan cara menyembunyikan diri dalam selubung yang sama sekali bertentangan dengan bentuk semula.

Masing-masing subjek yang menggunakan mekanisme pertahanan diri mengatakan bahwa mekanisme pertahanan diri yang mereka gunakan memberikan rasa lega dari perasaan cemas maupun perasaan takut yang dirasakannya. Selain itu, subjek merasa bahwa dengan melakukan mekanisme pertahanan diri, membuat dirinya merasa teralihkan, sehingga subjek tidak perlu terlalu fokus pada permasalahannya yang hanya akan membuatnya lebih merasa cemas atau frustrasi.

Mekanisme pertahanan diri timbul untuk mempertahankan diri sendiri dari kecemasan dengan cara menolak sesuatu, menyangkal, memalsukan atau merusak kenyataan yang tidak diinginkannya walaupun realitanya ada (Sanyata, 2009). Menurut Freud (dalam Feist and Feist, 2014) mekanisme pertahanan diri terbagi menjadi delapan jenis, yaitu represi, pengalihan atau *displacement*, pembentukan reaksi, fiksasi, regresi, proyeksi, dan introyeksi. Meski demikian, masing-masing mekanisme pertahanan diri tidak berdiri sendirian, karena bercampur dengan represi, dan setiap mekanisme pertahanan diri bisa berkembang menjadi bentuk-bentuk psikopatologi.

Freud (dalam Feist & Feist, 2011) pada tahap perkembangan dalam periode genital, Freud mengatakan bahwa kematangan psikologis jarang terjadi karena manusia mempunyai banyak kesempatan untuk mengembangkan kelainan patologis atau sifat neurotis yang mereka miliki sejak awal. Seorang individu yang dewasa secara psikologis memiliki struktur

pikiran yang seimbang, dimana ego mengendalikan id dan superego, juga membuka diri pada hasrat dan tuntutan yang masuk akal. Dorongan id seharusnya bisa diungkapkan secara jujur dan sadar tanpa diikuti perasaan bersalah, dan superego berkembang dengan bebas dari perasaan benci. Perempuan dewasa awal yang mengalami kekerasan dalam pacaran, menimbulkan perasaan takut hingga perasaan benci, dan hal tersebut dapat menghambat proses kematangan psikologis seseorang. Freud juga menyampaikan bahwa seorang individu yang sehat secara psikologis, akan memunculkan bentuk sublimasi daripada gejala-gejala neurotis.

Masing-masing mekanisme pertahanan diri tidak selalu bekerja sendiri, terkadang beberapa mekanisme akan bekerja sama dalam menghadapi kecemasan. Tujuan dari semua mekanisme pertahanan adalah agar individu dapat lepas dari tekanan yang terjadi dalam dirinya sehingga tetap dapat menjalani kehidupannya dengan baik. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Wilda Piliang (2019) yang berjudul 'Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Sentral dalam Antologi Cerpen "Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek" Karya Djenar Maesa Ayu (Kajian Psikologi Sastra)' bahwa mekanisme pertahanan diri yang paling banyak digunakan adalah represi. Represi menjadi salah satu cara yang paling umum digunakan untuk menekan dorongan id ke alam bawah sadar sehingga semua beban konflik terlupakan. Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa apabila dorongan id tidak dapat ditekan dengan cara ini, maka akan timbul efek yang lebih parah dan menjadi sangat berbahaya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Both, Favaretto, & Machado, (2019) terhadap 751 wanita (berusia 18-35 tahun) yang memiliki pasangan di Brazil, ditemukan bahwa wanita yang pernah mengalami kekerasan dalam berpacaran cenderung mengaktifkan mekanisme disosiasi sebagai cara untuk mempertahankan kontrol ilusi sebagai mekanisme pertahanan diri dari kondisi ketidakberdayaan, tidak memiliki kontrol, dan sebagai penyangkalan atau penghindaran terhadap fakta pengalaman masa lalu yang pernah dialaminya. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Both, Favaretto, dan Freitas (2019) dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian. Penelitian ini akan dilakukan di Semarang.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah yang akan diungkap dalam penelitian ini yaitu:

- a. Apa bentuk mekanisme pertahanan diri yang muncul pada perempuan dewasa awal ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas dan memberikan gambaran mekanisme pertahanan diri yang dilakukan oleh perempuan dewasa awal yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai bentuk-bentuk mekanisme pertahanan

diri bagi perempuan dewasa awal yang mengalami kekerasan dalam pacaran sehingga dapat di manfaatkan dalam pengembangan psikologi klinis.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai mekanisme pertahanan diri yang muncul ketika mereka sudah lepas dalam hubungan kekerasan dalam pacaran.

